

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Kesimpulan Masalah 1

Terdapat banyak kesimpulan yang dapat dikerucutkan dalam penelitian ini yang telah dilakukan oleh peneliti. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan metode study kasus yang menyajikan data secara deskriptif. Maka sudah dapat disimpulkan bahwa penelitian ini dilakukan dengan menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati oleh peneliti

a. Di simpulkan sebagai mana tempat penelitan terdapat tiga macam gangguan jiwa, yaitu:

- 1) gangguan depresi atau kecemasan
- 2) kebiasaan buruk, pecandu narkoba
- 3) kesurupan. Gangguan depresi atau kecemasan itu timbul disebabkan suatu masalah yang sedang dihadapi dan terdapat tekanan jiwa yang tidak terselesaikan karena kapasitas dalam strategi coping atau penyelesaian masalahnya kurang dimiliki individu tersebut.

b. Kebiasaan buruk akibat ketergantungan terhadap narkoba. Biasanya dampak dari pergaulan teman sepermainan yang disebabkan lingkungan tempat pasien tinggal sangat memungkinkan keberadaan obat tersebut.

c. Akan tetapi ada salah satu gangguan jiwa yang tidak lazim dalam keilmuan psikologi, akan tetapi ini keberadaanya diyakini yaitu fenomena kesurupan. Hal

ini dapat dipengaruhi oleh hal lain diluar diri individu, misalnya: suatu roh, kekuatan dewa, ataupun kekuatan orang lain.

Sedangkan untuk mengetahui kondisi pasien yang sedang mengalami gangguan kejiwaan itu, dalam kajian ilmu psikologi kontemporer lebih menekankan pada proses pengamatan (*observasi*) dan wawancara (*interview*) baik dari pihak keluarga, lingkungan sekitar tempat tinggal pasien dan terhadap pasien sendiri. Sedangkan dalam lokasi penelitian, terapis memiliki keyakinan untuk meminta petunjuk terhadap Allah SWT dengan menggunakan keahlian indra keenamnya. Karena menurut terapis, kurang memiliki kepercayaan terhadap apa yang dikatakan keluarga pasien (terjadi bias karena ada yang ditutup- tutupi).

2. Kesimpulan Masalah 2

Banyak orang karena ketidaktahuannya, mengira bahwa untuk menghilangkan kecanduan pada seorang penyalahguna Narkoba, cukup hanya dengan mendetoksifikasi. Mengeluarkan racun dari tubuh si korban. Oleh karena itu tidak heran apabila ada orang tua yang mendetoksifikasi anaknya sampai lima atau delapan kali, Mereka tidak mengetahui bahwa detoksifikasi hanyalah tahap awal dari program jangka panjang dalam membebaskan seseorang dari pengaruh zat adiktif.

Sebenarnya terapi detoksifikasi hanya menghilangkan ketergantungan fisik, namun dalam hal zat adiktif, ketergantungan psikis jauh lebih berat dan memerlukan penanganan yang jauh lebih serius. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa usaha pengobatan yang hanya mencukupkan pada detoksifikasi menghasilkan angka kekambuhan yang tinggi. Direktur Rumah Sakit Ketergantungan Obat. Ini artinya

bahwa kekambuhan, *relapse* sangat tinggi, karena yang menjalani pengobatan baru fisiknya saja belum menjangkau psikis pasien. Oleh karena itu setiap pecandu Narkoba yang berkeinginan sembuh dari ketergantungannya secara menyeluruh, pertama sekali harus melalui Terapi awal (detoksifikasi), kemudian dilanjutkan dengan pemulihan psikis, sosial dan spiritualnya (Rehabilitasi) yang dilaksanakan secara terpadu.

Sebagaimana telah dikemukakan di atas bahwa Terapi yang digunakan adalah *Abstinencia Totalis*, artinya pasien tidak boleh lagi menggunakan Narkoba; dan untuk menghilangkan gejala putus zat (*withdrawal symptoms/sakaw*) digunakan obat-obatan penawar, bukan pengganti. Untuk itu, Terapi medis yang diberikan adalah sebagai berikut:

- a. psikofarmaka jenis *major tranquilizers* (obat penenang) yang sifatnya non-adiktif (tidak menimbulkan ketagihan); obat-obat yang mengandung Narkoba dan turunannya tidak diberikan;
- b. diberikan obat *anti depressant* yang sifatnya non adiktif;
- c. diberikan obat *analgetika* (anti nyeri) yang sifatnya non-adiktif dan tidak mengandung unsur opiat atau turunannya;
- d. diberikan terapi somatik, yaitu obat-obatan bila ditemukan kelainan fisik atau komplikasi (terutama kelainan paru-paru dan lever);
- e. diberikan makanan/minuman bergizi serta vitamin;
- f. tidak boleh merokok.

3. Kesimpulan Masalah 3

Faktor yang mempengaruhi ketiga gangguan pun bermacam- macam, setiap pasien memiliki riwayat tersendiri, antara lain:

- a. Ada yang stress karena fikiran rumah tangganya yang tidak tentram.
- b. Ada pula yang karena salah dalam menuntut ilmu, biasanya ini di pondok pesantren.
- c. Tekanan batin karena orang yang sangat disayangi meninggalkannya
- d. Kebiasaan buruk karena Narkoba
- e. Dan terdapatnya proses peralihan trans (kesurupan) dalam tubuh pasien
- f. Selain itu pula terdapat pasien yang mengalami gangguan tingkah laku yang dibawa sejak lahir.

4. Kesimpulan Masalah 4

Dalam proses terapi yang dilakukan terdapat beberapa aspek pendukung yang dimiliki kedua belah pihak pemberi dan penerima, yaitu pasien yang tidak terlalu parah keadaanya maka akan cepat mencapai kesembuhan dan tingkat umur karena juga mempengaruhi kondisi fisik yang dimiliki pasien, makin tua beberapa kekebalan tubuh menurun dan sel- sel lambat dalam penyembuhannya.

Aspek yang paling penting dalam proses terapi yang dilakukan ditempat pengobatan supranatural tersebut adalah *motivasi, keyakinan dan sikap keterbukaan* yang dimiliki pasien beserta keluarga, ketiga aspek itu merupakan hal pokok dalam proses penyembuhan yang dimiliki oleh pihak pasien.

Sedangkan untuk pihak terapis adalah terapis diharapkan memiliki memiliki kedewasaan yang matang, mudah menyesuaikan dengan keadaan, simpatik, toleran, hangat, optimis, kompeten, kreatif dan bebas dari problem personal dengan dapat mengendalikan emosinya. Dan agar tidak dipertanyakan kredibilitasnya maka aspek yang terakhir yaitu memiliki pengalaman dan sikap profesionalitas yang tinggi dalam melakukan proses terapi.

Terapis tidak selamanya memakai sikap berempati dan hangat secara berlebihan terkadang juga sikap kasar agar pasien memiliki sikap jera, karena pasien juga harus memiliki sesosok orang yang disegani sehingga ada yang dapat mengendalikan keadaan pasien. Sikap profesionalitas yang tinggi, dalam mengendalikan emosi antara problem personal dengan proses terapi terhadap pasien.

B. Saran

Setelah mengamati dari dekat tentang proses psikoterapi yang menggunakan dasar terapi agama islam dalam lingkungan pondok, maka ada beberapa catatan untuk mengoptimalkan fungsi dari metode psikoterapi islami di Pondok Pesantren Al-Bajigur Tenunan Manding Sumenep:

Ada baiknya jika dalam proses terapi terdapat dokumentasi yang jelas terhadap gangguan yang diderita pasien. Dokumentasi itu dapat memantau tingkat kesembuhan pasien yang berada disana, tidak hanya dengan menggunakan penerawangan yang dilakukan terapis

Ada baiknya lebih memperhatikan tempat tinggal pasien karena lingkungan yang bersih akan membuat tubuh kita menjadi sehat.

Selain itu pula, untuk lebih memperhatikan kebutuhan vitamin yang dibutuhkan pasien, bukan hanya sekedar kewajiban mengisi perut. Karena, organ dalam tubuh juga sangat membutuhkan asupan nutrisi yang sesuai, sehingga proses persembuhan dalam syaraf pasien mudah.

Selain itu, karena menimbang banyak faktor gejala kejiwaan yang terjadi disana tidak jauh berbeda dengan kajian psikologis kontemporer maka tidak ada salahnya jika antara terapis islami berkolaborasi dengan tenaga psikologi untuk kesembuhan pasien.

Tidak dapat dikaji secara *gambling* tentang proses penyembuhan melalui psikoterapi islami ini, akan tetapi terdapat kontribusi yang baik dalam penyembuhan penyakit jiwa dengan menggunakan terapi- terapi islami. Oleh sebab itu, ada baiknya jika praktisi psikologi menggunakan metode psikoterapi islami sebagai terapi pelengkap dalam psikoterapi yang digunakan.